

**PENURUNAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNARUNGU MELALUI  
PERMAINAN MEMASUKKAN PENSIL KE DALAM BOTOL DI TKLB**

**DECREASE HYPERACTIVE BEHAVIOR OF STUDENT WITH HEARING  
IMPAIRMENT THROUGH A GAME PUTTING A PENCIL INTO A BOTTLE IN  
PRESCHOOL**

Linda Romawati,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [romawatilinda@gmail.com](mailto:romawatilinda@gmail.com) .

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menurunkan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol pada anak tunarungu kelas TKLB SLB Islam Qothrunnada. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Subjek penelitiannya adalah siswa tunarungu kelas TK berjumlah 1 subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol dapat mengurangi frekuensi perilaku hiperaktif pada anak tunarungu kelas TKLB. Peningkatan pengurangan perilaku tersebut dapat diketahui dari hasil observasi sebelum tindakan dan setelah tindakan. Pengurangan frekuensi perilaku hiperaktif pada anak tunarungu dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I yaitu subjek IM dari nilai pratindakan 33% meningkat menjadi 50%, dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Oleh karena itu, upaya penurunan perilaku hiperaktif memasukkan pensil ke dalam botol dapat menurunkan frekuensi perilaku hiperaktif pada anak tunarungu kelas TKLB.

Kata kunci: *modifikasi perilaku, permainan memasukkan pensil ke dalam botol, anak tunarungu.*

**Abstract**

*This research aims to hyperactive behavior modification through a game namely putting a pencil into a bottle towards children with hearing impairment in preschool class of SLB Islam Qothrunnada. The type of this research is classroom action research with 2 cycles. The subject is a student with hearing impairment in a preschool. The technique of data collection used in this research is observation, while the data were analyzed used quantitative descriptive. The results showed that the use of behavior modification through a game namely putting a pencil into a bottle can reduce the frequency of hyperactive behavior of a child with hearing impairment in preschool class. These improvements can be determined from the observations done before and after action. A reduction in frequency of hyperactivity behavior in children with hearing impairment can be seen from observation result on cycle 1 in which subject IM from pre-action value of 33% increase to 50%, and on cycle 2 in which it increased to 75%. Therefore, modification of behavior putting a pencil into a bottle can reduce the frequency of hyperactivity behavior in children with hearing impairment in preschool class.*

*Key words: modification of behavior, game putting a pencil into a bottle, hearing impairment.*

## PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar (Haenudin, 2013: 53). Pengertian tersebut, dapat ditegaskan bahwa anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pendengaran tingkat berat dan tingkat ringan.

Anak Tunarungu memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan anak normal, hal tersebut dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa, dan bicara, serta emosi dan sosialnya (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1995: 2). Intelegensi anak tunarungu tampak rendah disebabkan oleh kesulitan berbahasa dan menerima bahasa, terutama dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan dalam benaknya. Pemahaman bahasa dan tulisan yang minim menyebabkan kegagalan anak tunarungu dalam menafsirkan informasi yang diperolehnya, seperti yang ditegaskan oleh Sutjihati Soemantri (2006: 99) bahwa anak tunarungu mengalami kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal tersebut akan membingungkan anak tunarungu, dan ini sering menjadi tekanan emosi bagi anak tunarungu. Tekanan emosi tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadiannya.

*Under 40% of the children were said to have another clinical or developmental problem, about half of whom had at least two additional problems (Dr Heather Fortnum & Adrian Davis, 1997).* Populasi sekolah di Indonesia ada 2%-4% anak yang mengalami gangguan hiperaktif (Wirrawani, 2007). Miskinya bahasa yang diperoleh serta pengaruh lingkungan dari luar yang diterimanya, menyebabkan emosi anak tunarungu selalu bergejolak. Kesulitan komunikasi pada anak tunarungu memunculkan kekecewaan dan munculnya emosi. Emosi tersebut diekspresikan dengan perilaku yang tidak terkendali.

*The developmental scale of auditory behaviors in infancy that we proposed was introduced to evaluate the development of auditory behaviors. Results. The auditory behaviors of the hearing-impaired children with no other problems showed constant changes with*

*age (Kimitaka Kaga, MD, Mitsuko Shindo, Fumi Tamai & Yoshisato Tanaka, 2007: 9-12).*

Orang lain yang belum mengerti tentang dirinya menganggapnya anak yang suka merusak barang atau benda dan anak yang sulit diatur. Kecenderungan perilaku hiperaktif sering muncul pada anak tunarungu yang aktif. Jumlah gangguan perilaku hiperaktif di masyarakat 30% dari jumlah gangguan tumbuh kembang anak menurut Kurniawan (dalam, Nihiyati, 2013). Jadi dari 100 anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang, ada 30 anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif. Kecenderungan perilaku hiperaktif pada anak tunarungu bersifat tidak tetap apabila mendapatkan intervensi secara tepat sesuai dengan kebutuhan khususnya.

*The relationship between the level of distress and the degree of the hearing impairment is not unequivocal. Which indicates the presence of some mediating factors. Within audiology, avoidant coping strategies have been especially focused on and linked to mental distress, non-compliance in rehabilitation, and unsuccessful psychosocial adaptation (Carly Meyer, Louise Hickson, Karen Lovelock, Michelle Lampert & Asad Khan, 2015).*

Orangtua anak tunarungu, pendidik kelas/wali kelas sering mengalami kesalahpahaman dalam penyampaian maksud, sehingga muncul perilaku hiperaktif pada anak tunarungu, seperti anak menunjukkan sikap tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik (meninggalkan tempat duduk, mengabaikan informasi dari guru), anak sering tidak patuh terhadap perintah orang tua, dan anak sulit didisiplinkan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Wiguna (2010) yang menyatakan bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian adalah anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif, impulsif, sulit memusatkan perhatian yang timbulnya lebih sering, dengan tingkat yang lebih berat jika dibandingkan dengan anak lain seusianya.

*Coping behaviour and expressed emotion during communication situations were also observed (Berit Scott, Per Lindberg, Lennart Melin & Leif Lyttkens, 1994).* Berdasarkan temuan di kelas TKLB SLB Islam Qothrunnada, terdapat subjek yang memunculkan kecenderungan perilaku hiperaktif, dengan ditunjukkan adanya sikap mengabaikan informasi yang diberikan oleh guru, tidak bisa duduk tenang, perhatian mudah sekali teralih, hanya bisa bertahan duduk 2-3 menit, melanggar peraturan, gelisah dengan terus menggerakkan tangan dan kakinya, dan sering

keluar kelas, tidak bermain bersama dengan temannya. Perilaku tersebut mempengaruhi prestasi subjek, jadi subjek mengalami permasalahan dalam pembelajaran di kelas.

Seharusnya anak usia dini memiliki perilaku yang prososial. Karakteristik atau sikap dan nilai anak berhubungan dengan perkembangan emosi anak usia dini. Menurut (Ritta Eka Izzaty, dkk, 2013), beberapa aspek dari perkembangan moral anak usia 4-8 tahun mencakup konsep anak tentang persahabatan, kewajiban, keadilan, kepatuhan, otoritas, serta hukum-hukum sosial dan adat.

*Multimethod study of attention and behavior problems in hearing-impaired children* (Teresa V. Mitchell & Alexandra L. Quittner, 1996). Terapi yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi kecenderungan perilaku hiperaktif subjek yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*, namun terapi tersebut belum bisa menurunkan perilaku hiperaktif. Hasil dari pemberian terapi tersebut belum optimal, karena guru belum menggunakan prosedur dan teknik intervensi yang sesuai, seharusnya guru juga mengubah lingkungan subjek untuk membantu subjek, agar dapat berperilaku sesuai yang diharapkan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas peneliti merasa perlu diterapkan suatu permainan dengan *role* untuk menurunkan kecenderungan perilaku hiperaktif subjek. Penggunaan permainan memasukkan pensil ke dalam botol merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Seperti yang ditegaskan oleh Lilis Madyawati, Syamsidah, dan Sri Mulyani (2012) bahwa tujuan permainan memasukkan pensil ke dalam botol yaitu, melatih kesabaran, melatih taat pada aturan, melatih kehati-hatian dan melatih konsentrasi. Permainan memasukkan pensil dalam botol adalah permainan yang berbentuk visual dan sederhana, sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang sebagian besar pengalamannya melalui indera visual

Menurut Rahmat (2003: 211-213) yang berjudul "Memanfaatkan Permainan bagi Pendidikan Emosional" membagi permainan menjadi lima jenis yaitu permainan fungsi gerak, permainan membentuk, permainan ilusi, permainan menerima, dan permainan sukses. Permainan memasukkan pensil ke

dalam botol merupakan jenis permainan sukses.

Teknik penurunan perilaku akan memperkuat tujuan yang akan dicapai melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol, sebagaimana menurut Skinner (dalam Edi Purwanta, 2012: 6) penurunan perilaku hiperaktif tidak semata-mata menggunakan teknik modifikasi perilaku. Jenis teknik yang diterapkan untuk penurunan kecenderungan perilaku hiperaktif disesuaikan dengan situasi, kondisi serta karakteristik subjek, sehingga kolaborasi antara permainan memasukkan pensil ke dalam botol dengan teknik penurunan perilaku dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang "Upaya Penurunan Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunarungu Melalui Permainan Memasukkan Pensil Ke Dalam Botol di TKLB SLB Islam Qothrunnada".

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar (Mulyasa, 2009: 10). Inti dari penelitian ini terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang dirancang oleh peneliti, kemudian diujicobakan dan dievaluasi. Apakah tindakan alternatif tersebut dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran.

### Langkah Penelitian

Langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, melakukan refleksi dan merancang tindakan selanjutnya (Suharsimi Arikunto, 2010: 132).

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 1 siswa tunarungu TKLB di SLB Islam Qothrunnada, yang berjenis kelamin perempuan. Adapun alasan mengambil subjek tersebut adalah anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku tidak dapat

duduk tenang di kursi, keluar masuk kelas, naik turun tangga, tidak kenal lelah, kesembrononan dalam menghadapi situasi yang berbahaya, tidak fokus, menentang, tidak sabar dan usil.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TKLB SLB Islam Qothrunnada yang beralamat di Glagah Lor, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2017 pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau pengumpulan data melalui pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 220). Alasan peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk memperoleh data mengenai frekuensi perilaku hiperaktif meninggalkan tempat duduk pada anak tunarungu di kelas.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau pengumpulan data melalui pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 220). Alasan peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk memperoleh data mengenai frekuensi perilaku hiperaktif meninggalkan tempat duduk pada anak tunarungu di kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi. Tujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kemampuan modifikasi perilaku hiperaktif kesulitan dalam mengontrol perilaku tidak dapat duduk tenang di kursi, keluar masuk kelas, naik turun tangga, tidak kenal lelah, kesembrononan dalam menghadapi situasi yang berbahaya, tidak fokus, menentang, tidak sabar dan usil melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol. Kriteria penilaian observasi penurunan perilaku

hiperaktif. Seperti yang dijelaskan oleh Tri Purwanti (2013: 84).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi Upaya Penurunan Perilaku Hiperaktif

Variabel	Aspek
Penurunan Perilaku Hiperaktif	Mengontrol Perilaku 1. Kemampuan anak dalam mengatur pelaksanaan 2. Kemampuan anak dalam mengontrol stimulus

### Validasi Instrumen

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas logis. Validitas isi digunakan untuk validitas instrumen observasi. Instrumen observasi digunakan untuk mengungkap perilaku siswa saat diberikan intervensi.

### Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian sebagai berikut (Anas Sudijono, 2006: 43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:  
P= Angka Persentase  
F= Frekuensi yang sedang dicari  
N= jumlah frekuensi

Hasil observasi penurunan perilaku hiperaktif yang diperoleh, maka ditentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya. Rentangan skor dibagi menjadi tiga sama besar (Suharsimi Arikunto, 2002: 2171), dijelaskan dalam tabel 8 berikut ini yaitu:

Tabel 2. Rentang Skor

No.	Skor Rerata	Kategori	Total Skor
1	Skor 1	Rendah	1-5
2	Skor 2	Sedang	6-10
3	Skor 3	Tinggi	10-15

## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

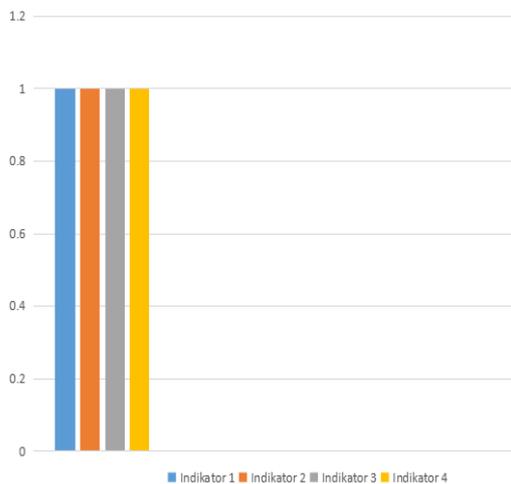
##### 1. Pra Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian adalah mengetahui kemampuan awal anak sebelum tindakan penurunan

perilaku hiperaktif dilaksanakan. Pada kegiatan sebelum tindakan, guru melaksanakan observasi perilaku hiperaktif subjek dalam pembelajaran atau kegiatan sehari-hari. Dari hasil observasi awal dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam perilaku hiperaktif IM yaitu tidak dapat duduk dengan tenang, keluar masuk kelas, naik turun tangga, dan tidak dapat menta'ati aturan. IM belum mampu mengendalikan diri dibuktikan dengan sembrono dalam melakukan aktivitas. Hal ini ditunjukkan, subjek mengabaikan perintah guru, melanggar aturan, perhatian yang mudah teralih, dan memukul.

Kemampuan pengendalian diri sebelum tindakan yang dicapai subjek IM, seperti yang telah diuraikan pada tabel di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pada aspek *behavior control* indikator frekuensi yang mencapai skor 1 ada 4 indikator (0.75%). Berdasarkan total skor yang diperoleh sebelum tindakan adalah 4, sehingga tingkat penurunan perilaku hiperaktif IM berada dalam kategori rendah.

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian tindakan sebelum tindakan penurunan perilaku hiperaktif pada subjek IM kelas TKLB SLB Islam Qothrunnada.



Keterangan:

Indikator 1: Mengabaikan instruksi guru

Indikator 2: Melanggar peraturan

Indikator 3: Beralih perhatian

Indikator 4: Beralih kegiatan

Berdasarkan hasil yang dicapai pada kegiatan sebelum tindakan, tingkat penurunan perilaku hiperaktif subjek IM, dapat ditegaskan bahwa masih menunjukkan

kemunculan perilaku hiperaktif dengan frekuensi besar. Hal ini menjadikan dasar untuk melakukan permainan memasukkan pensil ke dalam botol untuk penurunan perilaku hiperaktif pada subjek IM.

## 2. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at (20 Februari 2017-Rabu 01 Maret 2017.), yang berlangsung dari jam 07.15-12.30 WIB.

Untuk mengurangi frekuensi subjek IM dalam mengabaikan perintah guru, melanggar aturan, beralih perhatian, dan beralih kegiatan. Maka beberapa langkah tindakan berupa prosedur peneladanan dan penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan guru, meliputi:

- Guru menyambut kedatangan IM dengan memberi contoh berjabat tangan dengan sesama guru dan teman IM yang lain, agar mendapat keteladanan kepada IM. Selanjutnya guru melakukan jabat tangan dengan IM sambil mengucapkan salam, memberi senyum dan memberi pujian pada IM karena sudah mau berjabat tangan dan memberi salam.
- Guru mengajak dan membimbing IM untuk meletakkan tas di tempat dikumpulkannya tas, dan mengajak IM untuk melakukan wudhu sebelum sholat dhuha. Guru memberi teladan terlebih dahulu, dan memberi pengertian bahwa bu guru sudah wudhu, teman-teman yang lain juga wudhu. Setelah wudhu dengan bimbingan guru, IM diajak untuk mengambil dan memakai mukena sendiri.
- Guru mengajak IM mengerjakan sholat dhuha dengan tertib mengikuti imam sholat. Setelah sholat, guru mengajak dan membimbing IM melaksanakan do'a bersama teman-teman yang lain.
- Guru mengajak dan membimbing IM untuk menuju ke ruang kelas dan meminta IM untuk membawa tasnya sendiri. Guru memberi tahu kepada IM bahwa ibu guru juga membawa tasnya sendiri, begitu juga dengan teman-teman yang lain membawa tas sendiri.
- Guru mengajak IM masuk ke ruang kelas, terlebih dahulu guru melepas sepatu dan meletakkan pada rak sepatu. Selanjutnya guru meminta IM untuk melepas sepatu dan meletakkan pada rak sepatu dengan baik.
- Guru membimbing IM meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sebarangan dengan selalu dberi pujian baik verbal maupun isyarat.

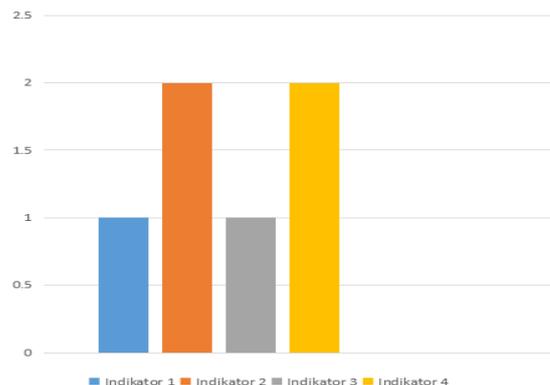
- g) Guru membimbing IM untuk berdoa dengan sikap duduk yang baik.
- h) Pada saat jam makan bersama, guru memperlihatkan kepada IM perilaku teman-teman yang makan dengan duduk rapi, berdo'a dan makan sendiri. Selanjutnya subjek diminta untuk melakukan sendiri.
- i) Pada saat berain balok di kelas, guru memberikan petunjuk agar setelah bermain balok, balok dirapikan kembali dan diletakkan pada tempatnya.
- j) Selesai makan bersama IM bersama teman kelasnya bermain memasukkan pensil ke dalam botol. Guru memberi petunjuk aturan permainan dan IM serta teman yang lain harus bersabar menunggu giliran.
- k) Selesai melakukan permainan memasukkan pensil ke dalam botol, guru memberi reward kepada IM dan teman-teman lain.

Observasi penurunan perilaku hiperaktif dengan permainan memasukkan pensil ke dalam botol pada aspek kontrol perilaku (*behavior control*) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, subjek sudah mau menaruh sepatu pada tempat yang disediakan, mau menaruh tas sendiri, walaupun ketika berjabat tangan subjek belum mengucapkan salam. Subjek mampu duduk tenang dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas, perilaku memukul subjek IM terlihat adanya penurunan frekuensi, namun kemunculan frekuensinya masih cukup besar. Subjek mau bermain dengan teman, namun dengan pendampingan guru.

Pada saat pembelajaran di kelas, subjek masih terlihat sering beralih perhatian, tetapi frekuensi kemunculannya mulai berkurang. Kemampuan berkonsentrasi subjek cukup meningkat sekitar 1 menit. Selain tugas yang diberikan oleh guru, mulai dikerjakan sedikit demi sedikit. Hal ini terlihat dari sikap subjek yang mengikuti arahan guru dalam mengerjakan apa yang diarahkan oleh guru, subjek mulai mau mengikuti intruksi pada saat pembelajaran. Interaksi dengan teman seperti upacara, senam, kerja bakti, sholat, bermain klasikal sudah mau dilakukan subjek IM, walaupun masih dengan pendampingan guru.

Kemampuan penurunan perilaku subjek IM pada tindakan siklus I, seperti diuraikan

melalui tabel di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pada aspek *behavior control* frekuensi yang mencapai skor 2 ada 2 indikator (0.75%) dan skor 1 ada 2 indikator (0.33%). Total skor yang diperoleh IM pada kategori sedang. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian tindakan siklus I penurunan perilaku hiperaktif pada subjek IM kelas TKLB SLB Islam Qothrunnada.



Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan siklus I. Kemampuan penurunan perilaku subjek IM, dapat ditegaskan bahwa adanya pengurangan frekuensi kemunculan perilaku hiperaktif atau yang kurang terkendali. Namun hal tersebut belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan.

### 3. Tindakan Siklus II

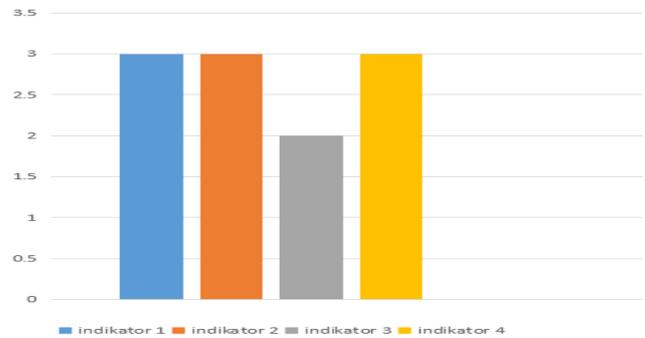
Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam empat kali pertemuan, yaitu pada hari Jum'at 03 Maret 2017, Senin 06 Maret 2017, Rabu 08 Maret 2017, Jum'at 10 Maret 2017. Berlangsung dari jam 07.15-12.30 WIB. Teknik penurunan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol aspek mengontrol perilaku (*Behavior Control*). Untuk mengurangi frekuensi subjek IM dalam mengabaikan perintah guru, melanggar aturan, beralih perhatian, dan beralih kegiatan. Maka beberapa langkah tindakan berupa prosedur peneladanan, ekstinsion dan penguatan yang dilakukan guru, meliputi:

- 1) Guru menyambut kedatangan IM dengan memberi contoh berjabat tangan dengan sesama guru dan teman IM yang lain, agar mendapat keteladanan kepada IM. Selanjutnya guru melakukan jabat tangan dengan IM sambil mengucapkan salam, memberi senyum dan memberi pujian pada IM karena sudah mau berjabat tangan dan memberi salam.
- 2) Guru mengajak dan membimbing IM untuk meletakkan tas di tempat dikumpulkannya tas, dan mengajak IM untuk melakukan wudhu sebelum sholat dhuha. Guru memberi teladan terlebih dahulu, dan memberi pengertian bahwa

- bu guru sudah wudhu, teman-teman yang lain juga wudhu. Setelah wudhu dengan bimbingan guru, IM diajak untuk mengambil dan memakai mukena sendiri.
- 3) Guru mengajak IM mengerjakan sholat dhuha dengan tertib mengikuti imam sholat. Setelah sholat, guru mengajak dan membimbing IM melaksanakan do'a bersama teman-teman yang lain.
  - 4) Guru mengajak dan membimbing IM untuk menuju ke ruang kelas dan meminta IM untuk membawa tasnya sendiri.
  - 5) Guru mengajak IM masuk ke ruang kelas, terlebih dahulu guru melepas sepatu dan meletakkan pada rak sepatu. Selanjutnya guru meminta IM untuk melepas sepatu dan meletakkan pada rak sepatu dengan baik. Hal ini juga sudah mulai dilakukan subjek dengan inisiatif sendiri.
  - 6) Guru membimbing IM meletakkan tas pada tempatnya dengan baik/tidak dilempar atau dibuang sebarangan dengan selalu diberi pujian baik verbal maupun isyarat. Hal ini mulai dilakukan dengan inisiatif subjek sendiri.
  - 7) Guru membimbing IM untuk berdoa dengan sikap duduk yang baik.
  - 8) Pada saat jam makan bersama, guru memperlihatkan kepada IM perilaku teman-teman yang makan dengan duduk rapi, berdo'a dan makan sendiri. Selanjutnya subjek diminta untuk melakukan sendiri.
  - 9) Pada saat bermain balok di kelas, guru memberikan petunjuk agar setelah bermain balok, balok dirapikan kembali dan diletakkan pada tempatnya. Jika anak tidak memperhatikan guru dan tidak merapikan mainannya maka guru memberi tindakan *extinsion*, pengabaian terhadap sikap anak tersebut.
  - 10) Selesai makan bersama IM bersama teman kelasnya bermain memasukkan pensil ke dalam botol. Guru memberi petunjuk aturan permainan dan IM serta teman yang lain harus bersabar menunggu giliran.
  - 11) Selesai melakukan permainan memasukkan pensil ke dalam botol, guru memberi *reward* kepada IM dan teman-teman lain.

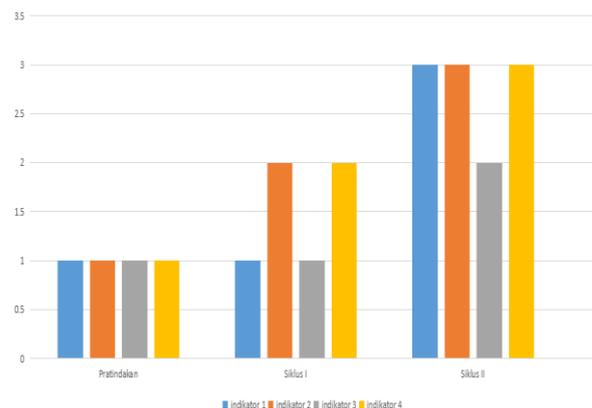
Observasi penurunan perilaku hiperaktif dengan permainan memasukkan pensil ke

dalam botol pada aspek kontrol perilaku (*behavior control*). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, menunjukkan pengurangan frekuensi perilaku hiperaktif yang cukup signifikan. Hasil pengamatan terhadap beberapa aspek, diuraikan melalui grafik berikut ini:



Kemampuan penurunan perilaku subjek IM pada tindakan siklus II, seperti diuraikan melalui tabel di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pada aspek *behavior control* frekuensi yang mencapai skor 3 ada 3 indikator (0.75%) dan skor 2 ada 1 indikator (0.33%). Total skor yang diperoleh IM pada tindakan siklus II adalah 11, sehingga kemampuan penurunan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol IM berada pada kategori tinggi.

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian pratindakan sampai postindakan upaya penurunan perilaku hiperaktif pada subjek IM kelas TKLB SLB Islam Qothrunnada.



## Pembahasan

Subjek IM sesuai dengan kajian Permainarian Somad dan Tati Hernawati (1991: 32-35) yang menyatakan bahwa anak tunarungu dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial. Perkembangan bahasa subjek IM yang tidak berkembang secara optimal terlihat mempunyai

intelengensi yang rendah. Segi bahasa dan bicara subjek IM sangat berkaitan dengan kemampuan mendengar, karena sunjek IM mengalami hambatan dalam pendengarannya maka kemampuan berbahasa dan berbicara anak subjek IM terhambat. Pada segi emosi dan sosial, subjek IM mempunyai sikap menutup diri dan bertindak cenderung hiperaktif.

Penurunan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol merupakan salah satu upaya untuk menurunkan sikap mengabaikan instruksi guru, melanggar peraturan, beralih perhatian, beralih kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Penurunan perilaku hiperaktif tidak semata-mata menggunakan teknik modifikasi perilaku Skinner (Edi Purwanta, 2012: 6), namun juga menggunakan permainan memasukkan pensil ke dalam botol.

Permainan memasukkan pensil ke dalam botol yang dikolaborasikan dengan teknik penurunan perilaku hiperaktif, maka subjek IM mengalami penurunan perilaku hiperaktifnya pada tindakan siklus II. Penurunan perilaku hiperaktif subjek pada aspek kontrol perilaku tindakan siklus II, sebagai berikut: frekuensi yang mencapai skor 2 ada 1 indikator (0.17%), frekuensi mencapai skor 3 ada 3 indikator (0.75%). Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa upaya penurunan perilaku hiperaktif pada subjek IM di kelas TKLB SLB Islam Qothrunnada dapat di turunkan melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol. Penggunaan permainan memasukkan pensil ke dalam botol merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Seperti yang ditegaskan oleh Lilis Madyawati, Syamsidah, dan Sri Mulyani (2012) bahwa tujuan permainan memasukkan pensil ke dalam botol yaitu, melatih kesabaran, melatih taat pada aturan, melatih kehati-hatian dan melatih konsentrasi.

Pada akhir tindakan penurunan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol, terdapat perilaku IM yang belum mencapai secara optimal pada aspek kontrol perilaku yaitu pada perilaku beralih perhatian. Seperti yang ditegaskan oleh Sutjihati Soemantri (2006: 99) bahwa anak tunarungu mengalami kecemasan

karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal tersebut akan membingungkan anak tunarungu. Kemiskinan kosa kata pada subjek IM membuatnya tidak mampu mengendalikan perilakunya, sehingga orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.

Menurut Rahmat (2003: 211-213) yang berjudul "Memanfaatkan Permainan bagi Pendidikan Emosional" membagi permainan menjadi lima jenis yaitu permainan fungsi gerak, permainan membentuk, permainan ilusi, permainan menerima, dan permainan sukses. Teknik penurunan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol pada penelitian ini memang mencapai hasil yang bagus atau mencapai skor tinggi, namun perubahan perilaku yang ada belum bersifat permanen. Upaya penurunan perilaku hiperaktif IM baru mencapai tahap perolehan, sehingga apabila ada respon negatif, maka perilaku yang telah diubah akan muncul dengan spontan mengikuti respon yang masuk pada subjek terutama pada perilaku hiperaktifnya. Oleh karena itu dibutuhkan tindak lanjut upaya penurunan perilaku hiperaktif agar perilaku yang telah diubah dapat bersifat permanen.

Penelitian upaya penurunan perilaku hiperaktif ini mencapai tujuan yang ditetapkan dari indikator keberhasilan. Fariz menegaskan (2014: 332) teknik penurunan perilaku pada dasarnya terdapat dua tujuan, yang pertama mendukung perilaku-perilaku yang adaptif. Perilaku yang adaptif dapat dimaknai perilaku yang diterima oleh lingkungan dan mempunyai manfaat bagi anak tersebut, contoh IM dapat meningkatkan hasil belajarnya, terbukti IM dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kedua, teknik penurunan perilaku hiperaktif bertujuan menekan atau meniadakan munculnya perilaku anak yang tidak adaptif. Perilaku yang tidak adaptif dapat dimaknai perilaku yang cenderung tidak diterima oleh masyarakat dan akan merugikan perkembangan anak tersebut, dalam penelitian ini IM dapat menekan perilaku yang tidak adaptif. Contoh pada penelitian IM dapat berinteraksi dan bermain dengan temannya, IM dapat menekan perilaku tidak adaptif yaitu perilaku memukul temannya.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses upaya penurunan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil dalam botol pada anak tunarungu di TKLB SLB Pelaksanaan

tindakan secara rinci diuraikan sebagai berikut: 1) Pra-kegiatan (di luar kelas), 2) Kegiatan awal, 3) Kegiatan inti, 4) Kegiatan akhir

2. Hasil upaya penurunan perilaku hiperaktif melalui permainan memasukkan pensil dalam botol pada anak tunarungu kelas TKLB SLB Islam Qothrunnada yaitu frekuensi hiperaktifnya dapat diturunkan. Peningkatan skor hasil penurunan perilaku hiperaktifnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: sebelum tindakan siklus I skor yang dicapai IM adalah 4 (33%) atau berada pada kategori rendah. Pada tindakan siklus I skor yang dicapai IM adalah 6 (50%) atau berada pada tingkat sedang. Pada tindakan siklus II skornya yang dicapai IM adalah 11 (75%) atau berada pada tingkat kategori tinggi.

### Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: Bagi guru, Melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol dapat dijadikan alternatif tindakan untuk modifikasi perilaku hiperaktif pada anak tunarungu. Bagi peneliti, dalam upaya penurunan perilaku hiperaktif pada anak tunarungu TKLB, diperlukan suatu pengembangan tindakan yang lebih variatif,

### Saran

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Bagi Guru
  - a. Guru harus kreatif dalam membuat reward dan harus lebih teliti melihat kesukaan anak.
  - b. Melalui permainan memasukkan pensil ke dalam botol dapat dijadikan alternatif tindakan untuk penurunan perilaku hiperaktif pada anak tunarungu.
  - c. Penurunan perilaku hiperaktif pada anak tunarungu hendaknya dilakukan melalui tahap demi tahap.
2. Bagi Orang Tua
  - a. Penurunan perilaku hiperaktif pada anak perlu ditumbuh kembangkan agar anak memiliki kontrol perilaku yang baik, sehingga dalam interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya tidak muncul perilaku hiperaktif.
  - b. Orang tua adalah teladan yang paling dekat sehingga harus bisa memberi

contoh yang baik dan konsekuen dalam menerapkan aturan.

### 3. Bagi Peneliti yang Lain

Dalam upaya penurunan perilaku hiperaktif pada anak tunarungu TKLB, diperlukan suatu pengembangan tindakan yang lebih variatif, sehingga dapat memunculkan tindakan-tindakan alternatif untuk penanganan perilaku hiperaktif pada anak tunarungu.

### Daftar Pustaka

- Anas Sudujono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Berit Scott, Per Lindberg, Lennart Melin & Leif Lyttkens (1994). *Control and Dispositional Style among the Hearing-Impaired in Communication Situations. Journal Audiology Volume 33,- Issue 3*. Published online: 07 Jul 2009
- Carly Meyer, Louise Hickson, Karen Lovelock, Michelle Lampert & Asad Khan. (2015). *An investigation of factors that influence help-seeking for hearing impairment in older adults International Journal of Audiology Journal volume 54, Issue 4*. (Published online: 09 Jan 2014) Diakses dari: <http://dx.doi.org/10.3108/14991027>
- Dr Heather Fortnum & Adrian Davis. (1997). *Epidemiology of Permanent Childhood Hearing Impairment in Trent Region, 1985–1993. Pages 409-446. Journal British Journal of Audiology Volume 31, -Issue 6* Published online: 03 Mar 2011 diakses dari: <http://dx.doi.org/10.3109/0300536400000037>
- Edi Purwanta. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima

- Kimitaka Kaga , MD, Mitsuko Shindo, Fumi Tamai & Yoshisato Tanaka. (2007) *Journal Acta Oto Laryngologica .Volume 127, - Issue sup559\_ Changes in auditory behaviors of multiply handicapped children with deafness after hearing aid fitting Pages 9-12.* Published online: 08 Juli 2009. diakses dari: <http://dx.doi.org/10.1080/03655230701596368>
- Lilis Madyawati. (2012). *Permainan dan Bermain 1.* Jakarta: Prenada
- Mulyasa. (2009). *Metode Research.* Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Saodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nihayati HE, Kurnia ID, Nurhidayati S. *Pengaruh Token Ekonomi : Yellow Smile terhadap Penurunan Perilaku Hiperaktif pada Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) di SDLB Alpa Kumara Wardana II Surabaya ( Skripsi).* Surabaya: Universitas Airlangga; 2013. Diakses dari: [http://journal.unair.ac.id/fullpapers-pnj\\_a2b7bdd4f0full.docx](http://journal.unair.ac.id/fullpapers-pnj_a2b7bdd4f0full.docx). Pada tanggal 28 Juni 2017. Pukul 06.30 WIB.
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Rahmat. (2003). *Memfaatkan Permainan bagi Pendidikan Emosional. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.* Vol. 4, No. 2 Juli 2003. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
- Ritta Eka Izzaty, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik.* Yogyakarta: UNY Press
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Revisi VI).* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama
- Teresa V. Mitchell & Alexandra L. Quittner (1996). *Journal of Clinical Child Psychology Volume 25, - Issue 1 Pages 83-96.* Published online: 07 Jun 2010. Diakses dari: <http://dx.doi.org/10.1207/s15374424jccp2501>
- Tri Purwanti. (2013). *Peningkatan Pengendalian Diri Melalui Modifikasi Perilaku Pada Anak Tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul (Skripsi).* Yogyakarta: UNY
- Wiguna.T. (2010). *Buku Ajar Psikiatri.* Jakarta: Badan Penerbit FKUI, hal 441
- Wirawanni A, 2007, *Efek Penerapan Konsep Sensori Integrasi Yang Dilakukan Di Rumah Untuk Menurunkan Hiperaktifitas Pada Anak ADHD (tesis Magister).* Semarang: Universitas Katolik Soegijapranta.